

# HUBUNGAN ANTARA EFIKASI DIRI DAN HAPPINESS TERHADAP PERILAKU ALTRUISME PADA RELAWAN COVID-19 DI PROVINSI RIAU

*by* N N

---

**Submission date:** 02-Aug-2021 10:42AM (UTC+0700)

**Submission ID:** 1626777878

**File name:** Psikologi\_1521800030\_Mira\_Riani.docx (28.34K)

**Word count:** 4128

**Character count:** 27815

## HUBUNGAN ANTARA EFIKASI DIRI DAN *HAPPINESS* TERHADAP PERILAKU ALTRUISME PADA RELAWAN COVID-19 DI PROVINSI RIAU

Mira Riani<sup>1</sup>, IGAA Noviekayati<sup>2</sup>, Dyan Evita Santi<sup>3</sup>

Program studi psikologi profesi (S2) Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

### Abstrak

Perilaku altruisme merupakan perilaku yang dilakukan secara sukarela untuk meningkatkan kesejahteraan bagi orang lain tanpa mengharapkan adanya imbalan maupun keuntungan bagi yang menolong dan tak jarang membutuhkan pengorbanan dalam melakukannya. Untuk menjalankan tugas sebagai relawan, individu harus memiliki keyakinan diri atau efikasi diri terhadap kemampuan yang dimilikinya. Individu memiliki keyakinan dengan pengetahuan yang dimilikinya, adanya keyakinan diri bahwa mampu membantu masyarakat yang terpapar Covid-19. Perilaku altruisme yang dilakukan individu juga memegang peranan terhadap perasaan bahagia. Relawan yang memiliki perasaan bahagia akan cenderung untuk menolong orang lain yang membutuhkan pertolongan, ketika relawan berada di situasi yang penuh tekanan, dengan adanya kebahagiaan yang dirasakan oleh relawan situasi yang penuh tekanan dapat diminimalisir dengan tetap fokus dalam memberi pertolongan kepada masyarakat yang terpapar Covid-19. Tujuan Penelitian ini untuk menganalisis hubungan efikasi diri dan *happiness* terhadap perilaku altruisme pada Relawan Covid-19 di provinsi Riau. Adapun Subyek penelitian merupakan relawan dengan latar belakang minimal D3 tenaga kesehatan yang tersebar di Provinsi Riau. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan *explanatory survey*. Data di peroleh dengan menggunakan skala. Pengambilan sampel menggunakan Teknik *simple random sampling* dengan jumlah subyek sebanyak 53 orang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan signifikan yang diberikan oleh efikasi diri dan *happiness* secara simultan terhadap perilaku altruisme. Kesimpulan dalam penelitian ini terdapat hubungan efikasi diri dan *happiness* secara simultan terhadap perilaku altruisme pada relawan Covid-19 di Provinsi Riau. Relawan yang memiliki efikasi yang tinggi dapat melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya dengan penuh keyakinan. Adanya efikasi diri yang tinggi serta perasaan bahagia (*happiness*) yang tinggi secara bersama-sama pada masing-masing relawan akan mampu memprediksi munculnya perilaku altruisme. Altruisme yang tinggi pada relawan akan membuat relawan secara sukarela membantu masyarakat yang terpapar Covid-19 dan mengesampingkan resiko-resiko yang ada. Dengan demikian apabila efikasi diri dan *happiness* pada relawan Covid-19 di Provinsi Riau berubah, maka perilaku altruisme juga akan mengalami perubahan. Perubahan tersebut bersifat positif dan searah, sehingga apabila efikasi diri dan *happiness* meningkat maka perilaku altruisme juga mengalami peningkatan.

Kata kunci : Efikasi Diri, *Happiness*, Perilaku Altruisme, Relawan Covid-19

## PENDAHULUAN

Di akhir tahun 2019, dunia digemparkan dengan kemunculan wabah 2019 novel coronavirus atau yang lebih dikenal dengan Covid-19. Kasus pertama kali terdeteksi di Wuhan, Provinsi Hubei pada Desember 2019 dan terus menyebar ke berbagai Provinsi lain di Cina. Gejala-gejala yang muncul disebabkan oleh Covid-19 tidak spesifik dan susah dikenali. Dalam kurung waktu singkat Covid-19 telah menyebar secara luas di China dan lebih dari 190 negara lainnya. Karena penyebaran virus yang relatif cepat, WHO (2020) menyatakan Covid-19 sebagai pandemi global. Tercatat hingga Desember 2020 terdapat 65,7 juta kasus Covid-19 dengan 1,51 juta angka kematian diseluruh belahan dunia. Sejalan dengan WHO, pemerintah Indonesia menetapkan Covid-19 sebagai bencana non alam berupa wabah penyakit yang perlu dilakukan penanggulangan terpadu melalui beberapa langkah, termasuk keterlibatan seluruh komponen masyarakat (Kemenkes, 2020). Tercatat 743,198 juta kasus dengan angka kematian mencapai 22,138 jiwa. Jumlah kasus Covid-19 di Indonesia terus mengalami peningkatan, tak terkecuali Provinsi Riau. Hal ini menempatkan Riau sebagai Provinsi dengan Zona merah selama beberapa bulan terakhir.

Banyaknya masyarakat yang terinfeksi Covid-19 tidak sebanding dengan jumlah tenaga medis yang bertugas dalam penanganan pasien Covid-19. Hal ini semakin diperparah dengan adanya tenaga medis yang juga terinfeksi Covid-19, sehingga tenaga medis yang terinfeksi Covid-19 harus menjalani perawatan di Rumah Sakit. Selama masa krisis berlangsung, pemerintah terus melakukan koordinasi dengan banyak lapisan masyarakat. Tidak hanya instansi terkait dan jajaran kepala daerah, pemerintah juga melakukan berkoordinasi dan didukung oleh masyarakat sipil, lembaga swadaya masyarakat dan mitra jaringan lainnya. Tenaga Relawan Covid-19, termasuk salah satu unsur yang terlibat dalam pengendalian pencegahan penularan virus corona ini. Relawan tentunya harus siap mengorbankan waktu, tenaga, dan biaya ketika dipanggil untuk segera menangani suatu kejadian. Relawan juga harus lebih percaya diri dengan kemampuan yang dimiliki untuk dapat berkontribusi secara signifikan menjadi relawan. Selain itu Relawan juga dihadapkan pada resiko-resiko, seperti memiliki peluang lebih besar terpapar Covid-19, karena frekuensi kontak dengan pasien Covid-19 yang sering. Tak jarang relawan yang telah berkeluarga, mengakui kesulitan dalam meyakinkan pihak keluarga untuk terjun sebagai tenaga sukarela, kendala lain yang ditemui adanya penolakan dari tempat lingkungan tempat tinggal saat relawan kembali dalam menyelesaikan tugasnya sebagai relawan sehingga relawan harus menetap lebih lama di lokasi yang telah disediakan pemerintah dan menunda untuk bertemu keluarga.

Dalam melaksanakan tanggung jawab, sebagai relawan yang berinteraksi secara langsung dengan masyarakat yang terpapar Covid-19, memiliki kaitan yang erat dengan perilaku altruisme. Altruisme merupakan bagian dari perilaku prososial, namun prososial dan altruisme merupakan dua hal

yang berbeda. Prososial adalah perilaku atau tindakan sukarela dengan tujuan untuk membantu atau menguntungkan orang lain. Saat individu memutuskan untuk menolong orang lain, individu tersebut mungkin memiliki dasar atau motif-motif tertentu saat memberi pertolongan. Sementara altruisme merupakan sifat menolong yang dimiliki oleh individu, dimana individu yang memiliki sifat altruisme akan bertindak secara spontan untuk memberi bantuan terhadap orang yang membutuhkan. Individu yang altruisme akan membantu orang lain tanpa mengharapkan ada timbal balik, selain itu individu yang memberi pertolongan benar-benar tulus tergerak dari dalam hati tanpa adanya paksaan, atau iming-iming imbalan yang sepadan.

Sarwono dan Meinarno (2018), menjelaskan bahwa perilaku menolong, biasanya dimulai dengan tindakan altruistik, yaitu tindakan seseorang yang memberikan bantuan pada orang lain dan bersifat tidak mementingkan diri sendiri (*selfless*), yang akan memunculkan altruisme yaitu keadaan motivasional dengan tujuan untuk meningkatkan kesejahteraan orang lain. Rasa altruisme, salah satu karakteristik penting yang ada didalam diri relawan agar dapat melakukan tugas kemanusiaan secara efektif. Altruisme merupakan perilaku menolong secara murni tanpa adanya motif-motif yang melatarbelakangi dan jauh dari kepentingan pribadi. Dalam menjalankan tugas-tugas sebagai seorang Relawan Covid-19 tentunya memiliki banyak tantangan. Relawan dihadapkan dengan kenyataan bahwa kasus Covid-19 terus mengalami peningkatan dan semakin tingginya angka kematian, sejalan dengan hal itu banyaknya tenaga kesehatan yang juga terinfeksi Covid-19 dan harus dirawat. Dengan banyaknya tantangan yang ditemui, relawan Covid-19 diharapkan memiliki sifat altruisme pada dirinya, relawan yang memiliki sifat-sifat altruisme akan memberi pertolongan kepada orang lain dengan ketulusan dan keikhlasan tanpa berharap adanya *reward* yang diterima.

Relawan yang memiliki sifat-sifat altruisme didalam dirinya akan bertahan dengan statusnya sebagai relawan, adanya ketulusan membantu tanpa pamrih, memiliki empati, termotivasi mengedepankan kesejahteraan masyarakat yang terdampak Covid-19 serta dapat mengesampingkan kepentingan dirinya. Sementara individu yang terjun sebagai relawan yang tidak altruisme dan memiliki motif-motif tertentu dalam menjalankan peran sebagai relawan Covid-19 akan dapat memberikan dampak negatif bukan saja kepada dirinya, melainkan juga kepada keluarga dan masyarakat luas. Relawan yang tidak memiliki sifat-sifat altruisme dalam dirinya kurang memiliki empati, dan kurang tanggap dalam memberi pertolongan, tak jarang abai terhadap protokol kesehatan dalam menjalankan tugas sebagai relawan, hal ini dapat menyebabkan relawan lebih rentan terpapar virus dan menularkan kepada orang lain, sehingga semakin meningkatkan angka penyebaran Covid-19 dan dapat menyebabkan lebih banyak kematian.

Selain butuh pengetahuan dasar yang memadai tentang Covid-19, penyebaran dan penanganan Covid-19, relawan juga dituntut untuk memiliki keyakinan diri atau efikasi diri terhadap kemampuan yang dimilikinya. Relawan yang memiliki keyakinan dengan pengetahuan yang dimilikinya, adanya

keyakinan diri bahwa mampu membantu masyarakat yang terpapar Covid-19 karena telah menjalani pelatihan terlebih dahulu, tahu bagaimana penanganan cepat tanggap dalam situasi krisis saat jumlah pasien meningkat, yakin akan kemampuan diri dalam memberi edukasi kepada masyarakat, juga memiliki keyakinan dan kemampuan terkait dengan Covid-19. Sehingga individu meyakini bahwa dirinya dapat memberi penanganan yang maksimal, terhadap masyarakat yang terinfeksi Covid-19.

Efikasi diri yang dimiliki oleh relawan mampu memberi dampak terhadap kapasitas, komitmen, tanggung jawab, kontribusi serta produktivitas dalam memberikan perawatan terhadap masyarakat yang terinfeksi Covid-19. Selain itu efikasi diri yang dimiliki oleh relawan, dapat mempengaruhi relawan dalam bertindak dan membuat keputusan untuk masyarakat yang terinfeksi Covid-19. Bandura (1997) menjelaskan, bahwa adanya efikasi diri sebagai sebuah persepsi seseorang mengenai sejauh mana dirinya memiliki kemampuan, potensi, dan kecenderungan yang ada pada dirinya untuk dipadukan menjadi tindakan khusus.

Memahami tentang keahlian yang dimiliki sangat penting bagi relawan, agar dapat membentuk keyakinan bahwa relawan dapat menjalankan tugas-tugasnya sebagai relawan dan memberi kontribusi yang positif bukan saja kepada masyarakat yang terpapar Covid-19 namun juga kepada masyarakat luas. Namun karena menjadi relawan yang sifatnya sukarela, relawan yang kurang memiliki sifat altruisme tidak dapat menjalankan tugasnya secara memuaskan, komitmen yang rendah dan kurangnya rasa tanggung jawab terhadap tugasnya. Selain itu relawan akan berusaha untuk menghindari tugas-tugas yang sulit dan melimpahkannya kepada rekan sesama relawan. Akan tetapi relawan yang memiliki sifat altruistic yang tinggi, akan menjalankan tugas-tugas sebagai relawan dengan keyakinan bahwa dirinya dapat bermanfaat terhadap orang lain dan menjalankan tugas-tugasnya dengan maksimal.

Perilaku altruisme dipengaruhi oleh beberapa faktor yang salah satunya adalah mood atau suasana hati. Individu yang memiliki suasana hati yang positif akan cenderung membantu orang lain mengatasi situasi kritis dari pada ketika individu memiliki suasana hati yang negative. Menurut Baron, Robert , & Branscombe (2013), perasaan positif dapat mempengaruhi kecenderungan individu untuk menolong orang lain, perasaan positif memiliki peranan penting dalam meningkatkan motivasi individu untuk memutuskan apakah Ia harus menolong atau tidak. Perasaan positif diyakini dapat meningkatkan perilaku menolong, hal ini karena emosi positif menghasilkan energi-energi positif. Salah satu perasaan positif yaitu kebahagiaan (*happiness*).

Kebahagiaan memiliki kaitan dengan perilaku altruisme. <sup>7</sup> Kebahagiaan membantu relawan dalam mengelola kemampuan diri dan berinteraksi dengan lingkungan sosialnya. Selain itu, kebahagiaan dianggap mampu membantu relawan mencapai kepribadian yang sehat untuk mendukung tugas-tugas sebagai relawan. Relawan yang memiliki perasaan bahagia akan cenderung untuk menolong orang lain yang membutuhkan pertolongan, ketika relawan berada di situasi yang penuh tekanan, dengan adanya kebahagiaan yang dirasakan oleh relawan situasi yang penuh tekanan dapat diminimalisir dengan

tetap fokus dalam memberi pertolongan kepada masyarakat yang terpapar Covid-19 dari pada mengeluh tentang perasaan lelah dan ketidakmampuan mengontrol situasi. Relawan yang merasa bahagia menganggap membantu masyarakat yang terpapar Covid-19 sebagai suatu tindakan yang bermanfaat dan dapat mempertahankan emosi positif, karena adanya perasaan bahagia membuat relawan ingin membagi kebahagiaannya dengan orang lain, salah satunya memberikan perawatan, bersikap ramah atau edukasi yang maksimal kepada masyarakat. Kebahagiaan adalah kekuatan pemicu motivasi, mengambil tindakan, dan menerima tanggung jawab. Lebih jauh, kebahagiaan menghasilkan lebih banyak aktivitas seperti secara sukarela membantu orang lain dan menjadi dasar untuk bertindak altruisme dan empati. Relawan yang bahagia memiliki tingkat semangat kerja yang tinggi dan dengan apa yang telah dicapai. Selain itu kebahagiaan menjadi salah satu emosi positif yang paling penting menciptakan altruisme dan empati pada individu terhadap masyarakat.

Baik efikasi diri maupun *happiness* kedua hal tersebut dapat memberi pengaruh terhadap munculnya perilaku altruisme pada relawan. Kondisi emosi seseorang dalam menjalankan kegiatan tertentu akan sangat mempengaruhi efikasi diri dibidang tersebut. Dengan kata lain, bahwa emosi positif yang dirasakan oleh relawan dapat meningkatkan efikasi diri maupun sebaliknya. Efikasi diri bukan saja merupakan perkiraan perilaku yang akan dilakukan, akan tetapi juga melihat fungsi kemampuan individu, pola pikiran dan reaksi-reaksi emosional yang dialami individu pada situasi tertentu. Individu yang memiliki efikasi diri yang rendah akan sering mengalami suasana hati yang negatif. Apabila efikasi diri relawan tinggi maka relawan akan memiliki emosi positif yang tinggi, sehingga relawan lebih cepat tanggap dalam merespon kebutuhan dan keluhan masyarakat yang terinfeksi Covid-19. Relawna yang memiliki tingkat efikasi diri yang rendah rentan terhadap stress dan cenderung emiliki respon emosi negatif yang berdampak pada turunnya perilaku altruisme.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, efikasi diri dan *happiness* merupakan variabel yang perlu diuji hubungannya dengan perilaku altruisme pada Relawan Covid-19 di Provinsi Riau

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif pendekatan *explanatory survey*. Adapun Variabel *Dependent* atau variabel terikat (Y) yaitu Altruisme dan variabel *Independent* atau variabel bebas (X) yaitu Efikasi diri yang dilambangkan dengan (X1) dan *Happiness* yang dilambangkan dengan (X2). Data di peroleh dengan menggunakan skala. Pengambilan sampel menggunakan Teknik *simple random sampling* dengan jumlah subyek sebanyak 53 orang. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi berganda.

## **HASIL PENELITIAN**

## 1. <sup>2</sup> Hipotesis Pertama

Hipotesis pertama berbunyi terdapat hubungan antara efikasi diri dan *happiness* dengan perilaku altruisme pada relawan Covid-19 di provinsi Riau. Adapun hasil analisis data yang diperoleh sebagai berikut :

Tabel 1: Hasil Uji Hipotesis pertama

Model	F	p
<b>Korelasi Simultan</b>	10.236	0,000

Sumber : Output Statistic Program Versi 23.0 IMB For Windows

Dalam tabel diatas, didapatkan nilai signifikan untuk hubungan efikasi diri dan *happiness* terhadap perilaku altruisme adalah 0.000. sedangkan nilai F-hitung yang diperoleh adalah 10.236, dengan begitu nilai sig < 0.05 dan nilai F-hitung (10.236) > F-tabel (3.18). Sehingga menunjukkan adanya hubungan yang sangat signifikan antara Efikasi diri dan *happiness* terhadap perilaku altruisme. Berdasarkan penjelasan tersebut maka <sup>2</sup> hipotesis pertama yang berbunyi terdapat hubungan positif antara efikasi diri dan *happiness* terhadap perilaku altruisme pada relawan Covid-19 di Provinsi Riau diterima

## 2. Hipotesis Kedua

Hipotesis kedua berbunyi terdapat hubungan antara efikasi diri dengan perilaku altruisme pada relawan Covid-19 di provinsi Riau. Adapun hasil analisis data yang diperoleh sebagai berikut :

Tabel 2: Hasil Uji Hipotesis Kedua

Model	T	p
<b>Korelasi Parsial</b>	3.120	.003

Sumber : Output Statistics Program SPSS Seri 20

Berdasarkan hasil analisis data yang diperoleh, nilai koefisien t = 3.120 dengan p = 0.003; (p < 0.05). Artinya efikasi diri memiliki hubungan positif yang signifikan dengan perilaku altruisme. Hal ini menjelaskan bahwa hipotesis yang berbunyi terdapat hubungan positif antara efikasi diri dengan perilaku altruisme pada relawan Covid-19 di Provinsi Riau diterima. <sup>4</sup> Semakin tinggi efikasi diri maka akan semakin tinggi perilaku altruisme relawan Covid-19. Sebaliknya makin rendah efikasi diri maka akan semakin rendah pula perilaku altruisme relawan Covid-19.

### 3. <sup>2</sup> Hipotesis Ketiga

Hipotesis ketiga berbunyi terdapat hubungan antara *happiness* dengan perilaku altruisme pada relawan Covid-19 di provinsi Riau. Adapun hasil analisis data yang diperoleh sebagai berikut :

Tabel 3: Hasil Uji Hipotesis Kedua

Model	T	p
<b>Korelasi Parsial</b>	3.788	.000

Sumber: Output Statistics Program SPSS Seri 20

Berdasarkan hasil analisis data yang diperoleh, nilai koefisien  $t = 3.788$  dengan  $p = 0.000$ ; ( $p < 0.001$ ). Artinya *happiness* memiliki hubungan positif yang signifikan dengan perilaku altruisme. Hal ini menjelaskan bahwa hipotesis yang berbunyi terdapat hubungan positif antara *happiness* dengan perilaku altruisme pada relawan Covid-19 di Provinsi Riau diterima. Semakin tinggi *happiness* maka akan semakin tinggi perilaku altruisme pada relawan Covid-19. Sebaliknya semakin rendah *happiness* maka akan semakin rendah pula perilaku altruisme pada relawan Covid-19.

## PEMBAHASAN

Diterimanya hipotesis pertama yang berbunyi ada hubungan positif efikasi diri dan *happiness* dengan perilaku altruisme pada relawan Covid-19 di Provinsi Riau, membuktikan bahwa efikasi diri dan *happiness* secara bersama-sama dapat memprediksi munculnya perilaku altruisme. Hal ini menjelaskan apabila individu memiliki efikasi diri yang tinggi, *happiness* juga tinggi maka akan meningkatkan Perilaku altruisme pada relawan Covid-19.

Berdasarkan nilai *standardized coefficients* yang diperoleh dalam analisis data, nilai variabel efikasi diri sebesar 11.15%. Nilai tersebut menunjukkan bahwa efikasi diri merupakan variabel *independent* yang memiliki kontribusi lebih kecil dalam memunculkan perilaku altruisme pada relawan Covid-19 di Provinsi Riau dibandingkan variabel *independent happiness* dengan nilai *standardized coefficients* sebesar 17,9%. Hal ini dapat terjadi karena individu akan merasakan perasaan yang lebih positif apabila memberi pengaruh yang positif terhadap orang disekitarnya.

Manusia merupakan makhluk sosial yang secara harfiah memberikan pertolongan kepada orang lain merupakan perbuatan yang wajar. Membantu tanpa pamrih kepada orang lain yang benar-benar membutuhkan dapat membuat perasaan bahagia menjadi bertambah. Perasaan bahagia yang dirasakan oleh individu dapat berasal dari berbagai tindakan yang

dilakukan oleh individu, salah satunya adalah memberi bantuan. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Smith dkk (Batson, 1991) menolong dijelaskan berdasarkan hipotesis empati (*empathic joy hypothesis*) yang menyatakan bahwa alasan seseorang membantu orang lain adalah karena perasaan positif yang terkait dengan perilaku altruistic. Dimana membantu orang lain merupakan suatu penghargaan tersendiri karena memberikan kebahagiaan dan kegembiraan bagi individu ketika melakukan perilaku tolong menolong.

Relawan yang benar-benar altruistic dapat dilihat dari perilaku yang dimunculkannya selama menjalankan tugas sebagai relawan, seperti bagaimana seorang relawan bekerjasama dengan sesama relawan untuk mencapai tujuan yang diharapkan, dan lebih memfokuskan diri terhadap apa yang diberi dari pada apa yang diterima. Relawan yang altruisme akan bersedia meluangkan waktu untuk mendengarkan keluhan pasien atau sesama rekan relawan walau hanya sesaat dan tidak enggan untuk berbagi pengalaman kepada relawan lainnya, dengan tulus ikhlas memberi baik secara materi, perasaan, support tanpa berharap permemberiannya mendapat balasan serupa. Selain itu penting bagi seorang relawan bersikap jujur dan terbuka, bersedia melakukan suatu hal sesuai dengan fakta.

Dalam penelitian ini didapatkan nilai *R square* sebesar 0.290, data ini menunjukkan bahwa efikasi diri dan *happiness* secara simultan mempunyai pengaruh sebesar 29% terhadap munculnya perilaku altruisme pada Relawan Covid-19 di Provinsi Riau. Sementara 71% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak terdapat dalam penelitian ini seperti empati, atribusi terhadap orang lain, kecerdasan emosi, religiusitas. Peranan kedua variabel *independent* secara langsung dapat memprediksi kemunculan perilaku altruisme pada relawan Covid-19 di provinsi Riau. Hasil tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Meilia (2018) yang menyatakan bahwa efikasi diri dapat menyebabkan munculnya perilaku altruisme pada personel BPBD dan penelitian yang dilakukan oleh Akbar, dkk (2018) menjelaskan ada hubungan yang signifikan antara kebahagiaan dengan perilaku altruisme pada masyarakat sekitar tambang Asam-asam.

Kebahagiaan adalah kekuatan pemicu motivasi, mengambil tindakan, dan menerima tanggung jawab. Lebih jauh, kebahagiaan menghasilkan lebih banyak aktivitas seperti secara sukarela membantu orang lain dan menjadi dasar untuk bertindak altruisme dan empati. Relawan yang bahagia memiliki tingkat semangat kerja yang tinggi dan dengan apa yang telah dicapai. Relawan akan berusaha seoptimal mungkin untuk dapat membantu masyarakat pulih dari Covid-19 dan beraktivitas seperti sedia kala. Selain itu kebahagiaan menjadi salah satu

emosi positif yang paling penting menciptakan altruisme dan empati pada individu terhadap masyarakat.

Bahkan saat relawan mengalami kegagalan, hal ini tidak memberi dampak yang terlalu besar kepada relawan, melainkan belajar dari kegagalan yang diperoleh, sehingga relawan dapat kembali bangkit dan memberi manfaat positif bagi lingkungan sekitarnya. Tentunya tidak lepas dari efikasi diri yang dimiliki oleh relawan, keyakinan terhadap kemampuan yang dimiliki dalam menghadapi situasi yang menimbulkan stress dapat membuat relawan merasa lebih mampu untuk mengontrol emosi negative yang dimilikinya.

Hipotesis kedua berbunyi terdapat hubungan yang positif antara efikasi diri dengan perilaku altruisme pada relawan Covid-19 di Provinsi Riau. Artinya semakin tinggi efikasi diri yang dimiliki oleh relawan Covid-19 maka akan semakin tinggi perilaku altruismenya. Hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan secara parsial dan positif antara efikasi diri terhadap perilaku altruisme. Dimana semakin tinggi efikasi diri yang dimiliki individu maka semakin tinggi pula perilaku altruismenya. Efikasi diri memberikan kontribusi terhadap perilaku altruisme sebesar 11.15%.

Altruisme merupakan tindakan menolong orang lain dengan tulus, tanpa adanya motif-motif tersembunyi. Aronson (2013), menjelaskan bahwa altruisme merupakan bantuan yang diberikan kepada orang lain murni tanpa adanya keinginan untuk menguntungkan diri sendiri. Bentuk perilaku altruisme yang dilakukan oleh relawan Covid-19 di Provinsi Riau yaitu ketika dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawab sebagai relawan Covid-19, baik dalam memberi bantuan seperti pelayanan, perawatan, serta edukasi kepada masyarakat yang terinfeksi Covid-19, relawan secara sadar dan yakin ingin menjadi orang yang dapat berkontribusi memberi bantuan kepada masyarakat secara langsung dan menyadari resiko-resiko yang dihadapi.

Tentunya untuk menjadi seorang relawan khusus Covid-19 untuk membantu pemerintah bersama-sama menekan angka penambahan jumlah kasus, diperlukan pelatihan-pelatihan khusus terkait pengetahuan tentang Covid-19 dan situasi yang dihadapi ketika menjadi relawan Covid-19. Untuk menjalankan peran dan tugas sebagai relawan, relawan dituntut untuk memiliki keyakinan diri terhadap kemampuan yang dimiliki atau yang disebut dengan efikasi diri.

Efikasi diri yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kemampuan relawan Covid-19 untuk meyakini kemampuan yang dimilikinya dapat menghasilkan sebuah pencapaian yang diharapkan, baik dalam pengetahuan tentang Covid-19, pelaksanaan tugas-tugas sebagai

relawan Covid-19 maupun tanggung jawab yang diemban. Berdasarkan pengkategorian relawan Covid-19 di Provinsi Riau cukup memiliki keyakinan atas kemampuan dirinya dalam melaksanakan tanggung jawab dan tugas-tugas sebagai relawan. Hal tersebut dibuktikan dalam penelitian ini, dimana relawan Covid-19 yang menjadi subyek penelitian sebagian besar (36 orang atau 68%) memiliki keyakinan diri dengan kategori sedang hingga sangat tinggi.

Tidak dapat dipungkiri menjadi relawan Covid-19 yang kontak secara langsung dengan masyarakat yang positif Covid-19 memiliki resiko yang lebih besar terinfeksi virus, sehingga apabila relawan tidak memiliki efikasi diri tentunya akan kesulitan dalam menjalankan tugas sebagai relawan. Relawan akan menghadapi banyak kendala sehingga tidak dapat optimal dalam membantu masyarakat yang terinfeksi. Maddah (didalam Chalshtari & Heidari, 2016) yang mengungkapkan bahwa efikasi diri yang dimiliki oleh individu tidak hanya dapat mengurangi rasa takut dan hambatan yang dihadapi akan tetapi juga dapat meningkatkan pengharapan individu akan kemungkinan untuk berhasil.

Efikasi diri yang tinggi, membantu relawan untuk dapat menjalani tugas dan menghadapi situasi yang sulit. Adanya efikasi diri pada relawan dapat memberi dampak terhadap kapasitas, komitmen, rasa tanggung jawab serta kontribusi dalam memberi edukasi dan perawatan pada masyarakat yang terinfeksi Covid-19. Relawan merasa yakin dan mampu saat dihadapkan pada tugas-tugas yang sulit dan berusaha untuk bertanggung jawab dengan tugasnya, sebaliknya relawan yang memiliki efikasi rendah berusaha untuk menghindari tugas-tugas yang sulit karena merasa bahwa tugas-tugas tersebut tidak sesuai dengan kemampuan yang dimiliki.

Hipotesis ketiga berbunyi terdapat hubungan yang positif antara *happiness* dengan perilaku altruisme pada relawan Covid-19 di Provinsi Riau. Artinya semakin tinggi *happiness* yang dimiliki oleh relawan Covid-19 maka akan semakin tinggi perilaku altruismenya. Hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan secara parsial dan positif antara *happiness* terhadap perilaku altruisme. Dimana semakin *happiness* yang dimiliki oleh relawan Covid-19 maka semakin tinggi pula perilaku altruismenya. *Happiness* memberikan kontribusi terhadap perilaku altruisme sebesar 17,9%.

Mood merupakan salah satu hal yang dapat mempengaruhi munculnya perilaku altruisme pada diri individu. Individu yang memiliki suasana positif cenderung untuk memberi bantuan terhadap orang lain daripada individu yang memiliki suasana hati negative. Kebahagiaan yang dirasakan oleh relawan dapat membantu relawan dalam mengelola kemampuan diri, mencapai

kepribadian yang sehat agar dapat mendukung tugas-tugas sebagai relawan. Hal ini sesuai dengan penjelasan Sarwono dan Meinarno (2009) yang menyatakan bahwa kebahagiaan memiliki peranan penting terhadap altruisme.

6 Kebahagiaan meliputi keyakinan yang ada pada individu dimana individu yakin mendapatkan hal-hal penting dan menyenangkan baginya, oleh karena itu kebahagiaan dikonseptualisasikan sebagai sebuah pengalaman batin yang positif, kesejahteraan yang tinggi, dan motivator utama bagi semua perilaku manusia (Irianto & Subandi dalam Akbar,dkk 2018). Dengan memberi pertolongan kepada orang lain yang membutuhkan 1 tentunya dapat menimbulkan kepuasan batin dan suasana hati yang positif.

Relawan yang sering merasa bahagia, akan meningkatkan motivasinya bekerja dan memberi dampak kepada lingkungan sekitarnya. Relawan yang dapat mempertahankan perasaan bahagia yang dirasakan, akan dengan mudah menunjukkan sikap ramah terhadap orang lain, lebih tenang dalam memberi edukasi dan penanganan medis, selain itu perasaan bahagia juga dapat meningkatkan kepuasan hidup.

Perasaan bahagia yang dimiliki oleh relawan dapat memunculkan keinginan untuk dapat memberi pertolongan kepada orang yang membutuhkan, disisi lain kebahagiaan memotivasi dalam mengambil tindakan, menerima tanggung jawab 8 terhadap tugas yang diberikan, dan berusaha untuk mencapai target yang diharapkan.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan mengenai Efikasi diri dan *Happiness* terhadap perilaku altruisme pada relawan Covid-19 di Provinsi Riau, maka dapat disimpulkan sebagai berikut ;

1. Efikasi diri memiliki hubungan secara parsial terhadap perilaku altruisme pada relawan Covid-19 di Provinsi Riau. Efikasi diri berkontribusi terhadap perilaku altruisme sebesar 11.15%. Efikasi diri yang tinggi dalam diri masing-masing relawan Covid-19 mempunyai peranan yang sangat penting, yang akan turut memberi pengaruh terhadap tingginya perilaku altruisme yang dimunculkan dalam menjalankan tugas sebagai relawan, sehingga dengan meningkatnya perilaku altruisme pada relawan akan turut mempengaruhi suksesnya relawan dalam menjalankan tanggung jawab.
2. *Happiness* (kebahagiaan) memiliki hubungan secara parsial terhadap perilaku altruisme pada relawan Covid-19 di provinsi Riau. Dimana *happiness* berkontribusi memprediksi

munculnya perilaku altruisme sebesar 17.9%. Sehingga apabila perasaan bahagia (*happiness*) meningkat, maka akan meningkatkan perilaku altruisme pada relawan Covid-19 di Provinsi Riau.

3. Efikasi diri dan *happiness* memiliki hubungan yang positif dan searah dengan perilaku altruisme pada relawan Covid-19 di Provinsi Riau. Semakin tinggi Efikasi diri dan *happiness* pada relawan, maka akan semakin tinggi pula perilaku altruisme. Efikasi diri dan *happiness* secara bersama-sama memberi kontribusi terhadap perilaku altruisme pada Relawan Covid-19 di Provinsi Riau. Besarnya kontribusi efikasi diri dan *happiness* secara simultan terhadap perilaku altruisme sebesar 29%.

Berdasarkan hasil penelitian secara keseluruhan dan kesimpulan yang diperoleh, dapat dikembangkan beberapa saran dari pihak-pihak yang terkait dalam penelitian ini. Adapun saran-saran yang dikemukakan sebagai berikut :

1. Saran kepada subyek penelitian

- a. Relawan Covid-19 diharapkan untuk dapat terus mengembangkan keterampilan yang diperlukan agar dapat menjalankan tugas-tugas sebagai relawan secara efektif. Selain itu relawan dapat mengikuti pelatihan-pelatihan untuk meningkatkan keterampilan diri.
- b. Relawan diharapkan dapat fokus dengan hal-hal positif dan dapat memotivasi diri dengan memahami faktor-faktor yang mempengaruhi *happiness* sehingga menimbulkan energy dan perasaan positif (kebahagiaan). Relawan yang memiliki tingkat kebahagiaan yang rendah diharapkan dapat memotivasi diri untuk meningkatkan kualitas hidup dan melakukan aktivitas yang dianggap dapat meningkatkan kebahagiaan relawan.

2. Saran Kepada Pihak RS

Bagi Pihak Rumah Sakit dan Puskesmas diharapkan lebih dapat memberikan perhatian lebih mengenai pengembangan sumber daya manusia Relawan Covid-19, khususnya dalam meningkatkan, Efikasi Diri dan *Happiness* yang akan berpengaruh terhadap meningkatnya perilaku Altruisme, seperti memberi secara berkala konseling individu, konseling kelompok dan pelatihan-pelatihan yang dapat meningkatkan kemampuan dasar, khususnya Efikasi diri dan *Happiness* pada relawan Covid-19.

3. Saran Kepada Pemerintah

Bagi Pemerintah Provinsi Riau diharapkan agar lebih memperhatikan pengembangan sumber daya manusia dalam meningkatkan Perilaku Altruisme, Efikasi Diri dan *Happiness*

pada relawan Covid-19 melalui penyediaan pelatihan-pelatihan yang dirancang khusus untuk relawan Covid-19.

4. Saran Kepada Peneliti Selanjutnya

Diperlukan pengembangan penelitian yang lebih lanjut diharapkan dapat lebih mendalami untuk mengungkapkan mengapa *happiness* lebih mendominasi dalam memprediksi munculnya perilaku altruisme dari pada variabel *happiness* pada relawan Covid-19 di Provinsi Riau.

# HUBUNGAN ANTARA EFIKASI DIRI DAN HAPPINESS TERHADAP PERILAKU ALTRUISME PADA RELAWAN COVID-19 DI PROVINSI RIAU

## ORIGINALITY REPORT

5%

SIMILARITY INDEX

5%

INTERNET SOURCES

1%

PUBLICATIONS

3%

STUDENT PAPERS

## PRIMARY SOURCES

1	<a href="http://ppjp.ulm.ac.id">ppjp.ulm.ac.id</a> Internet Source	1%
2	<a href="http://eprints.uny.ac.id">eprints.uny.ac.id</a> Internet Source	1%
3	<a href="http://www.kompasiana.com">www.kompasiana.com</a> Internet Source	1%
4	<a href="http://www.slideshare.net">www.slideshare.net</a> Internet Source	1%
5	<a href="http://adoc.pub">adoc.pub</a> Internet Source	1%
6	<a href="http://dicke12.blogspot.com">dicke12.blogspot.com</a> Internet Source	1%
7	<a href="http://eprints.mercubuana-yogya.ac.id">eprints.mercubuana-yogya.ac.id</a> Internet Source	1%
8	<a href="http://repository.radenintan.ac.id">repository.radenintan.ac.id</a> Internet Source	1%

---

Exclude quotes      On

Exclude matches      < 1%

Exclude bibliography      On